

Titian: Jurnal Ilmu Humaniora

P-ISSN: 2615 – 3440

Vol. 02, No. 02, Desember 2018

<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

E-ISSN: 2597 – 7229

TRADISI GANDAI: DARI PERMAINAN ANAK SAMPAI MODAL KULTURAL MASYARAKAT KOTA JAMBI

Mahdi Bahar, Indra Gunawan, Defni Aulia
Sendratasik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

ABSTRAK

Begandai adalah tradisi musikal yang tumbuh di dalam masyarakat Dusun Jambu Kecamatan Lahan Panjang Kabupaten Tebo Ulu Provinsi Jambi. Kesenian tersebut merupakan aktifitas tradisi yang biasa dilakukan oleh anak-anak, dan secara satu kesatuan dapat digolongkan kedalam jenis musik perkusi. Akibat faktor fungsional akan kebutuhan masyarakat yang beragam, menyebabkan kesenian tersebut tidak dapat bertahan atau punah di dalam lingkungan masyarakat Dusun Jambu, namun, atas dasar kepedulian para kreator seni di Taman Budaya Jambi tentang perspektif kesenian sebagai kebutuhan dalam menjaga integrasi sosial masyarakat, membawa tradisi musikal Begandai yang punah di Dusun Jambu dapat tumbuh kembali dalam tempat dan wilayah baru, yaitu di Taman Budaya Jambi, Kota Jambi. Berdasarkan fenomena tersebut, dilakukan suatu pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data secara intensif untuk mengetahui konkrititas perubahan tradisi Begandai setelah direkreasikan oleh seniman di Taman Budaya Jambi, dan kemudian disusun dalam laporan penelitian kualitatif berbentuk skripsi. Hasil verifikasi dan analisa data secara signifikan, tradisi musikal tersebut mengalami perubahan inovatif pada struktur tekstual dan kontekstual, bahwa tradisi Begandai setelah diadaptasi mengalami pergantian nama menjadi Begandai Batok, dengan sistem penggarapan komposisi musik lebih variatif dari bentuk aslinya, juga lebih banyak menggunakan instrument musik perkusi klasifikasi idiophone dan membranophone, serta difungsikan sebagai sarana hiburan yang ditampilkan dan dipertontonkan dalam seni pertunjukan formal. Selain itu, kepunahan tradisi musikal dalam lingkungan masyarakat Dusun Jambu, kemudian diaktualisasikan ke dalam nuansa baru oleh kelompok masyarakat Kota Jambi, bukan hanya menjaga nilai luhur suatu identitas tradisi yang lahir dalam masyarakat saja, tetapi juga menjaga eksistensi kelompok masyarakat Kota Jambi dalam pluralitas pergaulan multi etnis.

Kata kunci: Begandai, Aktualisasi, Fungsional, Identitas, Integrasi, Eksistensi.

PENDAHULUAN

Begandai berasal dari kata *Gandai*, dalam bahasa sehari-hari masyarakat di Dusun Jambu, Kecamatan Lahan Panjang, Kabupaten Tebo Ulu, Propinsi Jambi, diartikan dengan ‘memukul’ sekuat tenaga atau memukul secara bertubi-tubi,

sedangkan kata *Begandai* lebih cenderung digunakan untuk mengungkapkan aktifitas tradisi bermain *Gandai* atau dapat dianalogikan secara musikal yaitu

memukul instrumen dengan cara yang ekspresif dan bersifat improvisasi¹.

Dalam lingkungan masyarakat di Dusun Jambu *Begandai* merupakan sebuah tradisi musikal yang dilakukan oleh anak-anak untuk mengisi waktu senggang dalam memecah kesunyian di area ladang pertanian². Aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak di Dusun Jambu pada saat mereka berada di ladang yaitu memukul benda menyerupai kentongan, dan dipukul dengan menggunakan stik (pemukul). Benda yang menyerupai kentongan dan stik (pemukul) tersebut terbuat dari bahan kayu. Secara *unity*, tradisi musikal *Begandai* di Dusun Jambu dapat digolongkan kedalam jenis musik perkusi.

Menurut A. Raeyani, “musik *Gandai* sangat asyik dimainkan, karena bersifat improvisasi sehingga mampu mengekspresikan jiwa pemainnya secara spontan. Hal ini menjadikan *Begandai* pernah berkembang, dan menjadi tontonan yang bersifat hiburan bagi masyarakat di Dusun Jambu, Tebo

Ulu”³. Selanjutnya, Ja’far Rasuh di dalam artikelnya juga menegaskan bahwa, “musik *Gandai* mempunyai keunikan tersendiri, dari instrumennya dapat mengeluarkan efek bunyi yang ‘luar biasa’. Namun sangat disayangkan, musik tradisi ini telah hilang ditelan masa, menghilang tanpa wujud, bahkan untuk menemukan bentuk instrumennya pun sudah sangat sulit, apalagi untuk dimainkan. Padahal jika musik ini dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, akan memiliki daya tarik dan nilai tersendiri”⁴.

Tradisi musikal *Begandai* berdasarkan ungkapan A. Raeyani berasal dari Dusun Jambu, Kecamatan Lahan Panjang, Kabupaten Tebo Ulu, saat ini sudah tidak pernah lagi dimainkan dan dipertontonkan oleh masyarakat di Dusun Jambu. Bahkan menurut M. Hatta⁵, “hal yang lebih ironis dari tradisi musikal *Begandai* ini adalah pemerintah daerah Kabupaten Tebo tidak pernah menyimpan

¹. Cal, “*Laskar begandai batok Terbang ke GKJ*”, www.jambi-online.com

². A. Raeyani, Tokoh masyarakat di Dusun Jambu dan salah satu pemain tradisi *Begandai*, wawancara dalam tinjauan lokasi pada tanggal 27 Juni 2018 di Tebo.

³. A. raeyani dalam Ja’far Rasuh, “*Begandai Batok, Upaya Revitalisasi Musik Gandai Yang Sudah Lenyap*”, www.jambi-online.com.

⁴. Ibid. Ja’far Rasuh.

⁵. M. Hatta, Kepala Bagian Pemerintahan PEMDA Kab. Tebo, Wawancara dalam tinjauan lokasi pada tanggal 28 Juni 2018 di Tebo.

dokumentasi dalam bentuk audio ataupun audio visual, serta arsip tertulis mengenai tradisi musikal *Begandai* sebagai aset kesenian tradisi, sehingga tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di Dusun Jambu ini mengalami degradasi dan pada akhirnya punah. Sangat logis bila hari ini dikatakan bahwa masyarakat di Dusun Jambu, Kecamatan Lahan Panjang, Kabupaten Tebo Ulu, sudah tidak mengenal dan mengetahui bahwa tradisi musikal *Begandai* berasal dari daerahnya”.

Ungkapan yang tertulis diatas merupakan suatu fenomena terhadap punahnya tradisi musikal yang dimiliki oleh masyarakat di Dusun Jambu. Tradisi dalam logika masyarakat umum dianggap sebagai karakteristik masyarakat yang berbudaya dan sebagai identitas kelompok masyarakat dalam membangun rasa solidaritas, justeru dalam lingkungan masyarakat di Dusun Jambu tradisi musikal *Begandai* dianggap bukan sesuatu yang mempunyai arti khusus untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Tradisi musikal *Begandai* yang punah di Dusun Jambu adalah fakta dari bergesernya paradigma masyarakat terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok yang secara realitas harus dipenuhi, dari

sudut pandang lain dalam logika masyarakat tertentu, tradisi masyarakat dianggap perlu dijaga dan dilestarikan, hal ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok suatu kelompok masyarakat tersebut. Seperti fenomena yang terjadi pada tradisi musikal *Begandai*, bahwa dalam lingkungan masyarakat di Dusun Jambu, tradisi *Begandai* diasumsikan sudah tidak memenuhi kebutuhan masyarakat pemiliknya. Namun, permasalahan ini bertolak belakang dengan persepsi sebagian masyarakat di Kota Jambi, khususnya di Taman Budaya Provinsi Jambi, bahwa tradisi *Begandai* dianggap perlu dilestarikan dan dikembangkan, sebab hal ini berkaitan dengan entitas suatu kelompok masyarakat agar tetap eksis dalam kehidupan masyarakat global yang pluralis.

Identitas tradisi yang punah atau suatu tradisi secara teks dan konteks tidak lagi digunakan oleh masyarakat pemiliknya, merupakan suatu fakta dari bercampurnya sudut pandang masyarakat yang berkembang, sehingga tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun dapat saja ditinggalkan. Tetapi, atas dasar kesadaran berkekrativitas para pelaku seni, tradisi

musikal *Begandai* yang dikatakan telah punah ini dapat dapat tumbuh kembali dan berkembang di wilayah yang baru yaitu di Taman Budaya Provinsi Jambi.

Banyak kesenian tradisonal secara kontekstual tidak lagi digunakan oleh masyarakat pemiliknya, namun dapat diaktualisasikan dengan kesadaran beraktivitas kreatif para pelaku seni atau senimannya, sehingga tradisi lokal yang punah dapat tumbuh sesuai zamannya, walaupun secara signifikan akan mengalami perubahan didalam bentuk tekstual dan kontekstualnya. Bila dikaitkan dengan fenomena tradisi musikal *Begandai*, permasalahan tersebut merupakan sebuah fakta dari proses pengaktualan tradisi yang punah atau proses kreatif seniman dalam mengolah bahan baku tradisional menjadi bentuk seni yang lebih kekinian.

Begandai dalam tradisi masyarakat di Dusun Jambu dikatakan telah mengalami kepunahan, namun tradisi ini justeru tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Kota Jambi, khususnya Taman Budaya Provinsi Jambi. Tradisi musikal *Begandai* setelah diadaptasi di Kota Jambi dikenal dengan sebutan *Begandai Batok*. Penambahan kata *Batok*

dibelakang kata *Begandai* untuk menginformasikan bahwa instrumen yang digunakan dalam tradisi musikal *Begandai* di Kota Jambi ini menggunakan *Batok* (tempurung kelapa) sebagai media instrumen. Secara teknis, tradisi musikal *Begandai Batok* tetap dimainkan oleh anak-anak, namun tidak lagi dimainkan di area ladang pertanian, tetapi ditempat-tempat pertunjukan, dan berkembangnya tradisi *Begandai* di Kota Jambi dapat diasumsikan bahwa *Begandai Batok* merupakan inovasi aktual dari tradisi *Begandai* yang sudah punah di Dusun Jambu.

Proses aktualisasi yang terjadi pada tradisi *Begandai* sangat kompleks, baik struktur tekstual, kontekstual, kegunaan, dan fungsi tradisi musikal tersebut. Untuk mengungkapkan kompleksitas faktual yang terjadi pada tradisi *Begandai*, perlu suatu pengamatan intens dalam observasi lapangan dan kemudian meneliti fenomena ini, sehingga kesimpulan dari hasil penelitian dan pengolahan data dapat dideskripsikan secara konkret dan ilmiah.

Dari uraian yang tertulis di atas, ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa, keberadaan tradisi musikal

Begandai di Dusun Jambu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, pada kenyataannya telah ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Jambu. Namun, oleh kelompok masyarakat di Kota Jambi, khususnya Taman Budaya Jambi tradisi musikal tersebut menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikembangkan.

Permasalahan yang akan dideskripsikan melalui penelitian ini adalah bagaimana wujud aktualisasi tekstual dan kontekstual tradisi musikal *Begandai* setelah diadaptasi oleh para kreator seni di Taman Budaya Provinsi Jambi.

PEMBAHASAN

Asal Mula Tradisi *Begandai*

Begandai merupakan tradisi musikal yang berasal dari Dusun Jambu Kecamatan Lahan Panjang Kabupaten Tebo Ulu Provinsi Jambi. Pada awalnya, tradisi ini digunakan oleh masyarakat Dusun Jambu untuk memberi ‘tanda’ sebagai informasi keberadaan petani di ladang pertanian. Memberi tanda dilakukan dengan cara membunyikan benda menyerupai kentongan, yang dipukul menggunakan stik (pemukul kayu). Oleh masyarakat Dusun Jambu, kentongan tersebut dinamakan dengan *Gandai*.

Memukul *Gandai* atau suatu penanda dalam bentuk bunyi-bunyian tersebut, dimaksudkan untuk memberitahukan dan menginformasikan kepada para petani Dusun Jambu yang berada di ladang lain yang berjauhan, bahwa para petani pemukul *Gandai* sudah berada di ladangnya, kemudian, bunyi tersebut akan direspon oleh petani yang berada diladang lain dengan memukul *Gandai* sebagai penanda yang sama, dan apabila para petani sudah berada di ladang-ladangnya, maka bunyi dari hasil pukulan *Gandai* akan saling sahut-bersahutan. Bunyi-bunyian dari *Gandai* ini dilakukan oleh para petani di Dusun Jambu, dimaksudkan untuk mengusir binatang-binatang buas yang berada disekitar ladang pertanian, sekaligus keamanan dan kenyamanan para petani penggarap lahan karena ladang pertanian yang digarap berada di tengah hutan dengan jarak berjauhan.

Dalam aktifitas pergi ke ladang, kecendrungan para petani di Dusun Jambu juga sering membawa serta anak-anaknya, sehingga berdampak pada kebiasaan memukul *Gandai* yang biasa dilakukan oleh para petani (orang tua), untuk selanjutnya, perannya digantikan oleh anak-anak para petani yang pada saat itu berada diladang.

Pada akhirnya, rutinitas memukul *Gandai* yang sering dilakukan oleh anak-anak di ladang pertanian, mulai mendapati fantasi tersendiri, karena sifat aktifitasnya musikal, anak-anak bersemangat untuk mengekspresikan dirinya ketika memukul *Gandai*, karena dapat menghilangkan kejenuhan dan membawa kesenangan tersendiri di dalam diri anak-anak, sehingga aktifitas yang dilakukan tersebut terkesan tidak mengenal ruang dan waktu, serta cenderung dilakukan kapan saja dan dimana saja. Kegiatan memukul *Gandai* yang sering dilakukan anak-anak di Dusun Jambu ini, oleh masyarakat sekitar dinamakan *Begandai*. Selanjutnya, kegiatan ini selain difungsikan sebagai pemberi tanda di ladang pertanian, tradisi *Begandai* ini juga kemudian dijadikan suatu tontonan yang bersifat hiburan dalam masyarakat sekitar di Dusun Jambu.

Fenomena Aktual Tradisi Begandai

Kesenian tradisi dalam lingkungan kebudayaan masyarakat, secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya (generasi muda), merupakan harapan untuk kesinambungan integrasi suatu kelompok masyarakat demi

mempertahankan identitas dan eksistensi sosial dalam pergaulan masyarakat yang multi etnis, namun atas dasar kebutuhan secara fungsional, asumsi tersebut dapat saja berbanding terbalik, bahwa kesenian tradisi yang pernah tumbuh dalam lingkungan suatu masyarakat, karena secara fungsional dianggap sudah tidak dapat ‘memuaskan’ kebutuhan individu masyarakat pendukungnya, maka dengan sendirinya kesenian tersebut beralih fungsi dan bahkan tidak lagi digunakan oleh masyarakat pemiliknya, sehingga pengharapan terhadap suatu kesatuan dan ciri khas suatu kelompok masyarakat dapat saja terabaikan.

Fenomena terhadap punahnya kesenian tradisi dalam ruang lingkup masyarakat heterogen, merupakan suatu kenyataan yang sering terjadi. Hal ini didasari dari pergeseran sudut pandang individu dalam masyarakat terhadap kebutuhan yang harus terpenuhi. Seperti kasus yang terjadi pada tradisi musikal *Begandai* di Dusun Jambu, bahwa kenyataannya aktivitas tradisi tersebut sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat pemiliknya atau telah punah dalam lingkungan masyarakat Dusun Jambu, suatu tradisi masyarakat pada awalnya tumbuh berdasarkan kegunaan

dan fungsi, dari suatu kebutuhan akan keselamatan, kemudian berujung pada ekspresi individu dalam menemukan kesenangan estetis, saat ini tradisi tersebut dianggap sudah punah atau tidak dapat memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat pendukungnya. Sementara itu, perbandingan terbalik dari persepsi kelompok masyarakat di Kota Jambi, tepatnya di Taman Budaya Jambi, menganggap kesenian tradisi merupakan suatu aset yang mesti dijaga dan dilestarikan, sebab hal tersebut berhubungan dengan suatu penyatuan integrasi dan identitas sosial masyarakat dalam mempertahankan ciri khas kelompok, dan merupakan suatu kebutuhan secara fungsional harus dipenuhi oleh kebudayaan masyarakatnya.

Kesenian tradisi sebagai wujud fungsional masyarakat yang pernah tumbuh dan punah dalam lingkungan masyarakat di Dusun Jambu kemudian diadaptasi dan diinovasi kembali menjadi suatu bentuk kesenian masa lalu yang dikemas lebih segar dan baru, fenomena tersebut memberikan gambaran konkret tentang aktualisasi kesenian tradisi yang punah dalam masyarakat, dengan memfasilitasi individu untuk berkreaitivitas dan

mengembangkan metoda-metoda yang berhubungan dengan aktualitas, pada akhirnya kesenian tradisi yang sempat punah tersebut diadaptasi menjadi sesuatu yang aktual guna dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan peradaban zaman.

Aktualisasi Tradisi Begandai

Aktual merupakan fakta dari suatu fenomena yang sedang berlangsung atau baru terjadi, dan menjadi objek monumental bagi pengamatan dan pendengaran individu yang berapresiasi terhadap fenomena tersebut. ‘Sesuatu’ dikatakan aktual apabila apresiator beranggapan bahwa fakta dalam pengamatannya merupakan ‘hal baru’ atau *up date*, walaupun dalam kenyataannya ‘sesuatu yang baru’ tersebut tidak benar-benar baru menurut pandangan individu dan apresiator lain. Artinya ‘sesuatu yang baru’ atau aktual, tergantung pada intelektualitas apresiator dalam menerima informasi, dan kreativitas inovator dalam meyakinkan publik, bahwa bentuk yang ditawarkan inovator tersebut merupakan hal baru bagi apresiator.

Informasi yang ditawarkan kepada publik, tentang hal baru mengenai suatu ide, konsep, bentuk dan

wujud, dan direalisasikan kedalam gagasan inovatif merupakan fakta aktual, yang dalam perwujudannya melalui suatu proses yang dinamakan aktualisasi. Aktualisasi secara etimologi adalah perwujudan, perealisasi, dan merupakan suatu aktivitas terhadap proses mencapai keaktualan, sehingga informasi yang disampaikan dan diterima publik terkesan meyakinkan. Selanjutnya, aktualisasi juga merupakan metoda penyampaian maksud dan tujuan terhadap hasil daya kreativitas individu yang dituangkan melalui organisasi sosial dan kelompok.

Aktualisasi dalam konteks seni budaya dimasyarakat adalah mewujudkan dan merealisasikan kembali kesenian tradisi yang mengalami degradasi atau bahkan punah, dengan cara memberikan peluang kepada individu atau kelompok masyarakat yang peduli akan kesenian untuk melakukan aktivitas kreatif terhadap perkembangan kesenian dilingkungan masyarakat. Aktivitas kreatif tersebut, kemudian dikemas dalam gagasan, bentuk, dan wujud lebih inovatif dari sebelumnya, agar publik meyakini bahwa eksistensi kesenian tersebut merupakan fakta aktual yang berada ditengah masyarakat. Secara

signifikan aktualisasi difungsikan untuk menjaga kesinambungan suatu objek (kesenian) yang rentan akan pengaruh perubahan akibat percampuran etnis dan kebudayaan yang menyertainya, sehingga dengan adanya proses aktualisasi diharapkan objek tersebut tetap bertahan, eksis, dan berkembang sesuai peradaban zaman.

Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dalam sambutan tertulis pada pembukaan “Festival Kesenian Musik Tradisi Anak” mengatakan bahwa, “seni tradisi memang akan punah, namun kepunahan ini dapat ditunda karena seni tradisi pada dasarnya tidak semata-mata sebuah karya estetika semata, akan tetapi, juga mengandung kearifan dan nilai-nilai luhur yang memiliki manfaat bagi kehidupan kebudayaan komunitas yang bersangkutan”.⁶

Tradisi musikal *Begandai* yang punah dalam lingkungan masyarakat di Dusun Jambu Kabupaten Tebo Ulu merupakan contoh kesenian yang terkena dampak dari pengaruh perubahan, menyebabkan tradisi *Begandai* ini tidak dapat dipertahankan

⁶ Elok Dyah Messwati “Kesenian Tradisional Alami Stagnasi” www.kompas.com, Kamis, 2 Juli 2009.

dalam kelompok masyarakatnya. Fakta ini merupakan pergeseran paradigma masyarakat terhadap entitas dan kebutuhan kelompok masyarakat, dan merupakan konsekuensi dari pola hidup masyarakat majemuk dan heterogen, yang mana interaksi budaya seperti akulturasi dan asimilasi kebudayaan tidak dapat dihindari. Tetapi, melalui aktualisasi, entitas dan eksistensi yang mencirikan identitas suatu kelompok masyarakat dapat terjaga, walaupun secara signifikan terjadi perubahan.

Fenomena aktual pada tradisi *Begandai* di Kota Jambi merupakan gambaran kongkret tentang proses aktualisasi, bahwa tradisi *Begandai* dalam masyarakat di Dusun Jambu Kabupaten Tebo Ulu diasumsikan telah mengalami kepunahan, tetapi atas dasar kebutuhan dan kepedulian kelompok masyarakat di Taman Budaya Jambi, maka tradisi *Begandai* yang sudah punah ditempat asalnya, saat ini dengan gagasan inovatif tumbuh dan berkembang. Artinya, kesenian yang berada dan berkembang dalam masyarakat dapat saja berakulturasi, berasimilasi, atau bahkan punah. Namun, dengan upaya aktualisasi, eksistensi dan ciri khas lokal genia

dalam budaya masyarakat tetap dapat dipertahankan dan aktual.

Ja'far Rasuh menegaskan bahwa, “pengaktualan kembali kesenian tradisi yang punah dengan cara penelitian secara serius dan disampaikan melalui seminar dan pertunjukan, akan memberikan kontribusi terhadap identitas kelompok masyarakat pribumi yang secara hidup bersosial telah bercampur atau multi etnis. Dengan adanya pengaktualan ini diharapkan kelompok masyarakat pribumi merasa memiliki kesenian tersebut dan tidak merasa krisis identitas”.⁷

Tradisi *Begandai* memang diakui telah punah di daerah asal mulanya yaitu di Dusun Jambu Kabupaten Tebo Ulu, melalui program pengembangan dan penelitian kebudayaan Taman Budaya Jambi, tradisi *Begandai* diadaptasi dan diaktualisasikan kembali tekstual dan kontekstualnya kedalam bentuk gagasan baru, sehingga tradisi *Begandai* yang punah, saat ini tumbuh dan berkembang di Taman Budaya Jambi dengan wujud komposisi musik perkusi yaitu *Begandai Batok*.

⁷. Jaffar Rasuh, wawancara tanggal 9 Mei 2018, di Taman Budaya Jambi

Begandai Batok adalah komposisi musik perkusi, diakui diadaptasi dari tradisi *Begandai* yang ada di Kabupaten Tebo, namun secara *unity* telah mengalami perubahan yang signifikan, sebab sudah tidak ada lagi kesamaan atau kedekatan teks dan konteks dengan tradisi *Begandai* di Dusun Jambu, bahkan dapat diasumsikan bahwa komposisi musik *Begandai Batok* di Taman Budaya Jambi merupakan kesenian musikal yang baru, hanya sejarah tentang asal mula tradisi *Begandai* ini tumbuh yang dijadikan benang merah dan landasan untuk selanjutnya kesenian ini dikembangkan di Kota Jambi.

Azhar. M. J sebagai penggagas aktualisasi kesenian *Begandai Batok* di taman Budaya Jambi mengungkapkan bahwa, “komposisi musik *Begandai Batok* sudah tidak sama dengan aslinya, dan telah diubah menurut kebutuhannya. Dalam penyajiannya pun lebih mengarah pada seni pertunjukan formal (dalam gedung pertunjukan). Secara garis besar memang diakui bahwa kesenian ini berangkat dari tradisi *Begandai* yang ada di Dusun Jambu, namun untuk kebutuhan pelestarian, tradisi ini kemudian diteliti, diadaptasi dan dikembangkan lagi di

Kota Jambi”.⁸ Dalam artian, bahwa komposisi musik *Begandai Batok* diadaptasi dari tradisi *Begandai* yang punah di Dusun Jambu Kabupaten Tebo Ulu, merupakan kepedulian dari pengembangan dan pelestarian kesenian tradisi, yang kemudian diaktualisasikan kembali kemasyarakat umum dalam bentuk baru, sehingga persepsi dan asumsi masyarakat umum menganggap bahwa kesenian musikal tradisi ini merupakan fenomena aktual, sebab kesenian tersebut masih eksis, dan bertahan dalam kehidupan masyarakat majemuk dan multi etnis seperti yang ada di Kota Jambi.

Eksistensi *Begandai Batok*

Begandai Batok merupakan komposisi musik hasil adaptasi yang diaktualisasikan kedalam bentuk inovatif, dan dikembangkan di Taman Budaya Jambi. Secara prinsip, komposisi musik ini menggambarkan situasi, ekspresi, keceriaan, dan spontanitas anak-anak ketika bermain, sekaligus untuk menghadirkan kesenangan estetis bagi anak-anak ketika memainkannya. Atas dasar prinsip tersebut, dalam pertunjukannya

⁸. Azhar. M. J, wawancara tanggal 10 Mei 2018, di Taman Budaya Jambi.

Begandai Batok tetap dimainkan oleh anak-anak (sebagai musisi), dan diolah dengan perpaduan gerak untuk memunculkan kesan spontanitas ekspresi natural anak-anak yang sedang bermain. Menurut Zamzami Akbar (dalam bahasa daerah jambi), “*maen musik Begandai Batok nih, lain pulo enak-enak nyo, maeninnyo dak teraso kayak maen musik yang lain tu, dipentas begurau-gurau bae samo kawan-kawan, padahal sedang pertunjukan dan di tengok orang banyak*”.⁹

Begandai Batok pertama kali dipentaskan pada tanggal 17 Juni 2009, di Gedung Pertunjukan Taman Budaya Jambi, dengan tema “Revitalisasi Kesenian Tradisional Jambi”. Pertunjukan ini memberikan apresiasi dan wawasan aktual kepada penonton, bahwa di Kota Jambi ternyata ada suatu kesenian musik tradisi yang berangkat dari fenomena bermain anak-anak dan dimainkan oleh anak-anak. Herman menegaskan bahwa, “*Begandai Batok* merupakan luapan ekspresi anak-anak dalam bermain *Gandai* yang dituangkan kedalam seni pertunjukan. Selanjutnya *Begandai Batok* juga merupakan

permainan anak-anak, atau dapat dikatakan Dolanan Anak dalam bentuk musikal yang ada di Sumatera, khususnya Jambi”.¹⁰ Dari ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa, *Begandai Batok* merupakan wujud ekspresi natural anak-anak ketika bermain musik, dan sekaligus menginformasikan bahwa Dolanan Anak bukan hanya ada di Pulau Jawa, tetapi tersebar diseluruh pulau di Indonesia, salah satunya terdapat di Kota Jambi.

Dengan adanya pertunjukan yang bertema “Revitalisasi Kesenian Tradisional Jambi” saat ini sebagian masyarakat di Kota Jambi yang datang melihat pertunjukan komposisi musik *Begandai Batok* tersebut, baru mengetahui fakta aktual bahwa Dolanan Anak juga berada di daerahnya. Kemudian, asumsi tentang *Begandai Batok* merupakan fenomena aktual kesenian musikal yang dilakukan oleh anak-anak, memperkuat perspektif suatu deskripsi tentang adanya proses aktualisasi dalam kesenian tersebut.

Kesenian musik tradisi akan mengalami degradasi tanpa propaganda yang menstimulasikan kepada publik

⁹. Zamzami Akbar, wawancara tanggal 11 Mei 2018, di Taman Budaya Jambi

¹⁰. Herman, wawancara tanggal 11 Mei 2018, di Taman Budaya Jambi

tentang eksistensi kesenian tersebut. Melalui *event* nasional dengan tema “Aku Bangga Dengan Musik Tradisi Indonesia” yang diselenggarakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, pada tanggal 2 Juli 2009, di Gedung Kesenian Jakarta, komposisi musik *Begandai Batok* tampil sebagai perwakilan duta seni cilik Provinsi Jambi, dalam kegiatan ini juga sekaligus mempromosikan eksistensi *Begandai Batok* sebagai kesenian musikal Dolanan Anak yang dimiliki Provinsi Jambi, *event* nasional tersebut secara tidak langsung telah mendeklarasikan kepada masyarakat luas di Indonesia, bahwa komposisi musik *Begandai Batok* merupakan kesenian yang dikhususkan untuk anak-anak yang dimiliki oleh Provinsi Jambi.

Begandai Batok Sebagai Integrasi Sosial

Asumsi sebagian besar orang mengartikan ‘kebudayaan’ sebagai ‘kesenian’, walaupun sebenarnya dipahami bahwa kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini disebabkan kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, dan ekspresi dari wujud kesenian banyak terkandung nilai-nilai budaya yang dianut

masyarakat, selain itu kesenian pada prinsipnya berkembang, sesuai dengan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat, hal ini menyebabkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian tersebut dapat saja bergeser atau bahkan berubah menjadi suatu pemahaman baru. Kesenian merupakan organisme yang hidup dan berubah-ubah di dalam ruang dan waktu untuk memenuhi suatu kebutuhan,¹¹ dan dalam pandangan Bronislaw Malinowski, bahwa kebudayaan merupakan sebuah respon yang mendasar bagi kebutuhan manusia.

Ja’far Rasuh mengatakan, “pergaulan multi etnis membawa dampak pada pergeseran dan pergantian nilai-nilai tradisi menjadi tradisi bersama tanpa mempertimbangkan kearifan budaya lokal, hal ini disebabkan oleh masyarakat multi etnis tidak mempunyai lembaga dan wadah yang mengatur suatu sistem masyarakat tersebut, sehingga berdampak pada krisisnya identitas budaya lokal, dan kenyataannya fenomena ini terjadi pada

¹¹. S.I Poeradisastra dalam Joni Lis Efendi. 2009. *Dilema Kebudayaan Lokal dan Implementasi Otonomi Daerah*, <http://www.majalah.sagangonline.com>

kesenian tradisi di Kota Jambi. Oleh karena itu, pakem-pakem kesenian lokal perlu tetap dilanggengkan, karena berakar dalam budaya masyarakat. Melalui dekomposisi, rekonstruksi, rekoreografi, renovasi, revitalisasi, refungsionalisasi, disertai improvisasi dengan sentuhan nilai-nilai dan nafas baru, akan mengundang apresiasi dan akan menumbuhkan sikap positif terhadap pembaharuan dan pengayaan karya-karya seni. Di sinilah awal dari kesenian daerah menjadi kekayaan budaya dan modal sosial kultural dalam mengindetitakan eksistensi kelompok masyarakat”.¹²

Begandai Batok sebagai salah satu produk dalam kebudayaan, adalah suatu fenomena terhadap respon mendasar akan kesenian sebagai kebutuhan integrasi dalam masyarakat yang harus terpenuhi, suatu ekspresi estetis yang mengidentitaskan kelompok masyarakat lokal, dan entitas dalam mempertahankan identitas kelompok dalam pergaulan masyarakat multi etnis, merupakan adaptasi dari tradisi masyarakat Dusun Jambu yang diaktualisasikan kedalam bentuk komposisi musik inovatif di Taman

Budaya Jambi. Sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, dan menjaga stabilitas kelompok, merupakan suatu kepedulian akan kesenian tradisi dalam menyatukan sosial masyarakat di Kota Jambi.

Azhar. M. J mengungkapkan, “kesenian *Begandai Batok* direkreasikan atau diciptakan kembali selain sebagai hiburan yang segar, juga untuk memberikan stimulus kepada masyarakat di Kota Jambi, bahwa kesenian tradisi merupakan wajah dari etnis masyarakat berbudaya. Selain itu, melihat dilema pluralitas masyarakat Kota Jambi yang ‘bingung’ mencari jati diri, dan permintaan masyarakat akan ‘sesuatu’ yang dapat mengangkat ciri khas kelompoknya, serta menjaga ketahanan sosial masyarakatnya, maka kesenian ini juga merupakan suatu tuntutan yang harus dipenuhi”.¹³

Evaluasi dari uraian yang tertulis, dapat disimpulkan bahwa peranan kesenian *Begandai Batok* di Kota Jambi yang pertama adalah, untuk memelihara eksistensi dan soliditas sosial agar tidak kehilangan kesadaran diri, jati diri, dan harga diri dalam pergaulan multi etnis. Kedua, sebagai

¹². Jaffar Rasuh, wawancara tanggal 9 Mei 2018, di Taman Budaya Jambi.

¹³. Azhar. M. J, wawancara tanggal 10 Mei 2018, di Taman Budaya Jambi.

wadah dalam mempertahankan ciri khas budaya masyarakat lokal. Ketiga, memberikan warna yang beragam dari kekayaan kesenian lokal, nasional, dan internasional.

F. Konteks Musik Begandai Batok

Fungsi pada prinsipnya adalah sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya. Fungsi merupakan efek dari entitas suatu sistem yang tersusun dari berbagai unsur, unit, komponen secara integral atau teratur untuk menjaga keseimbangan sistem itu sendiri.¹⁴ Musik dalam suatu unsur kebudayaan masyarakat, secara sosial tidak terlepas dari penggunaan dan fungsi. Penggunaan berhubungan dengan aktivitas pelaksanaan musik secara riil atau nyata, sedangkan fungsi berhubungan dengan sesuatu yang lebih bermakna spritual dan estetis atau efek yang muncul setelah aktivitas penggunaan musik secara kongkret. Dalam kaitannya dengan Musik *Begandai Batok* yang diadaptasi kembali secara menyeluruh di Taman Budaya Jambi, secara kontekstual bukan hanya berdasarkan kebutuhan

fungsional saja, tetapi lebih kepada kehadiran fungsi musik tersebut didalam masyarakat Kota Jambi. Artinya, sejauhmana peranan komposisi musik tersebut mempengaruhi perspektif individu dan kelompok masyarakat di Kota Jambi, sehingga musik *Begandai Batok* secara fungsional diadaptasi kembali.

Fungsi musik *Begandai Batok* setelah diadaptasi di Kota Jambi, dan dianalisa melalui perspektif fungsi musik dalam suatu kebudayaan masyarakat, dideskripsikan menjadi, (1) musik *Begandai Batok* merupakan ekspresi emosional seniman dalam menginterpretasikan suatu tradisi yang punah kedalam karya seni musik, (2) suatu kesenian masyarakat yang punah, kemudian diaktualisasikan kembali kedalam bentuk karya seni baru, merupakan pencapaian suatu kenikmatan estetis bagi seniman dan apresiator, (3) musik *Begandai Batok* diadaptasi dan diaktualisasikan kembali, merupakan suatu hiburan masyarakat di Kota Jambi dalam konteks seni pertunjukan formal, (4) menjalin komunikasi antara seniman, masyarakat dan pemerintah Kota Jambi tentang hasil inovasi dan upaya pelestarian kesenian tradisi, (5) menjadi simbol

¹⁴. Op. Cit. Ferdinan. p. 90

yang menunjukkan identitas dari pergaulan masyarakat multi etnis, (6) sebagai penopang kesinambungan dan stabilitas budaya di Kota Jambi yang secara signifikan mengalami suatu krisis terhadap identitas bersifat primordial, dan (7) sebagai landasan dalam integrasi (penyatuan) sosial masyarakat di Kota Jambi yang menganut pola hidup pluralisme.

Kehadiran musik *Begandai Batok* di Kota Jambi, saat ini menjadi sebuah identitas budaya lokal, karena tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian tidak terlepas dari peran masyarakat pemiliknya. Perkembangan itu sejalan dengan perkembangan intelektualitas dan kreativitas masyarakat yang akhirnya akan membuahkan ciri khas tersendiri sesuai budaya yang berada disekitarnya. Dalam perspektif Umar Kayam, “Nilai-nilai tradisional yang tumbuh dalam seni pertunjukan di wilayah Asia Tenggara umumnya merupakan bagian kebudayaan masyarakat, dengan demikian mengandung sifat-sifat yang khas dari masyarakatnya pula. Secara umum dicirikan oleh (1) nilai-nilai estetik yang memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya; (2) nilai-estetis yang

berkembang dari suatu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika masyarakatnya memang demikian; (3) nilai-nilai estetik yang merupakan bagian dari satu kosmos kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan-pengkotakan (kerakyatan dan keraton); (4) nilai-nilai estetik yang bukan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menjungnya”.¹⁵ Perspektif tersebut jika dikaitkan dengan sifat dari kesenian *Begandai Batok*, merupakan suatu sifat yang terkesan sangat primordial, karena nilai estetis yang muncul dari kesenian dalam masyarakat lokal tersebut sangat bersifat kedaerahan atau dalam wilayah penganut suatu sistem kebudayaan.

Proses Kreatifitas

Begandai Batok muncul sebagai sebuah karya seni karena dengan sengaja dibuat dan diadakan oleh kreator seni atau dengan kata lain Seniman. “Karya seni merupakan fakta dari kesadaran seniman yang diwujudkan dalam bentuk simbol-

¹⁵. Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, dalam Agus Sachari 2002, *Estetika, Makna, Simbol Dan Daya*. ITB. Bandung. p. 52.

simbol budaya, sehingga simbol-simbol publik tersebut dapat dihayati dan difahami secara publik pula”.¹⁶ Seseorang melakukan suatu proses kreatif karena kebutuhannya akan aktualisasi diri untuk mengembangkan potensi-potensinya. Seniman tergolong manusia kreatif, dan setiap manusia kreatif, belum tentu seniman. Seniman tergolong kedalam “*special talent creativity*” atau mempunyai bakat spesial dalam berkreatifitas.¹⁷

Seniman melakukan suatu proses kreativitas dibagi menjadi empat tahapan. Pertama, tahap persiapan, yang mana seniman mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan. Kedua, tahap inkubasi, tahap dimana seniman merenungi nuansa-nuansa kreativitas yang diinginkan. Ketiga, tahap iluminasi, tahap poses pencapaian bentuk dari inspirasi dan gagasan baru dari hasil perenungan. Empat, tahap verifikasi, merupakan tahap evaluasi

dimana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas.¹⁸

Seorang seniman, sebelum melakukan proses penciptaan terhadap karya seni, diperlukan suatu riset atau penelitian terhadap sesuatu yang berhubungan dengan inspirasi dan gagasan dalam penciptaan, baik dalam bentuk fantasi ataupun dalam bentuk inovasi dari seni budaya masyarakat. *Begandai Batok* merupakan seni musik yang diadaptasi dari seni budaya masyarakat di Dusun Jambu, merupakan suatu hasil dari proses kepedulian dan kreatifitas seniman terhadap tradisi masyarakat yang punah, dan secara konkret telah melewati empat tahap yang tersebut di atas.

Azhar M. J mengatakan bahwa, “riset seni itu sangat diperlukan, karena dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, falsafi, dan dengan sendirinya seni. Kedudukan karya seni tersebut setara dengan karya ilmiah dan filsafat. Meskipun karya seni tersebut merupakan ‘fiksi’ belaka, karena dihasilkan dari suatu kesadarannya,

¹⁶ Sumardjoo, Jakob. 2006. Seniman Sebagai Intelektual. *GONG* edisi 85. p. 28-29

¹⁷ Maslow, dalam Roger, C.R. *Toward a Psychology of Creativity*, dalam: Veron, P. E. (ed) (1973), *Creativity*, Pinguin Education, Englan. dalam Munandar, S. C Utami. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri (Suatu Tinjauan Psikologis)*, dalam (editor) S. Takdir Alisjahbana. 1983. *Kreativitas*. Dian Rakyat. Jakarta. p. 76-77.

¹⁸ Wallas, G. *Stages in the Creative Process*, dalam Rothenberg, A. & Hausman, C. R. (eds) (1978), *The Creativity Question*, Duke University Press, USA. dalam Munandar, S. C Utami. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri (Suatu Tinjauan Psikologis)*. Ibid. p. 78-79.

namun tidak dapat diwujudkan berdasarkan dusta-dusta. Agar fiksi itu lebih menjadi objektif dan publik, maka kaitan dengan realitas faktual adalah mutlak. Semakin banyak mengetahui dan mengalami objek seni, maka semakin terbuka terbuka peluang untuk menemukan fiksi yang faktual”. Pada waktu yang sama, Azhar M.J juga mengungkapkan, “*Begandai Batok* diciptakan berdasarkan kreatifitas seseorang, namun perlu disadari bahwa pada akhirnya kesenian tradisi tersebut akan menjadi milik budaya masyarakat. Untuk menjaga stabilitas seni budaya masyarakat dan sebagai sarana menciptakan ketahanan budaya suatu bangsa, maka kesenian itu harus dikembalikan lagi kemasyarakatnya”.¹⁹

Musik *Begandai Batok* yang diaktualisasikan di Taman Budaya Jambi, dan merupakan fenomena dari fokus penelitian deskriptif ini, merupakan hasil karya seniman yang bernama Azhar M. J. Beliau adalah seniman dan juga salah satu pegawai pemerintah yang bekerja di Taman Budaya Jambi. Melalui kreativitas Azhar M. J, suatu tradisi masyarakat yang punah, di teliti, di inkubasi atau

merenungi bentuk kesenian yang akan diwujudkan, di iluminasi atau melakukan suatu proses pembentukan wujud kesenian, dan di verifikasi atau evaluasi terhadap komposisi musik *Begandai Batok* setelah melalui proses realitas.

PENUTUP

Begandai Batok merupakan komposisi musik perkusi hasil adaptasi dari tradisi musikal *Begandai* yang punah di Dusun Jambu Kabupaten Tebo Ulu Provinsi Jambi. Komposisi musik *Begandai Batok* secara satu kesatuan, dimainkan oleh anak-anak dan dikemas dalam bentuk permainan anak, yang di pentaskan dalam seni pertunjukan formal. Keaktualan *Begandai Batok* didasari atas kepedulian dan kesadaran berkreatifitas para kreator seni di Taman Budaya Jambi untuk mewujudkan kembali tradisi masa lalu, yang secara tekstual dan kontekstual sudah tidak lagi digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

Perwujudan dan perealisasi komposisi musik *Begandai Batok* di Taman Budaya Kota Jambi, merupakan bentuk aktualisasi tradisi seni budaya masyarakat, yang secara signifikan terkena dampak dari pengaruh perubahan akibat faktor fungsional.

¹⁹. Azhar. M. J, wawancara tanggal 10 Mei 2018, di Taman Budaya Jambi.

Kemunculan *Begandai Batok* dalam masyarakat pendukungnya saat ini, adalah perspektif fungsional suatu komunal yang harus dipenuhi, sehingga selain digunakan sebagai sarana hiburan, *Begandai Batok* juga difungsikan untuk menjaga kesinambungan integrasi identitas sosial masyarakat di Kota Jambi dalam suatu pergaulan masyarakat multi etnis dan pluralis.

Seni tradisi masyarakat dalam mewujudkan jatidiri bangsa, selayaknya mendapat perhatian yang serius dalam mewadahi, mengembangkan, dan melestarikannya. Hal tersebut berhubungan dengan propaganda dalam memberikan stimulasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya identitas lokal genia sebagai sesuatu entitas dan eksistensi dari jatidiri bangsa.

Pada kegiatan nasional dengan tema “Aku Bangga Dengan Musik Tradisi Indonesia” yang diselenggarakan oleh Departemen Pariwisata dan Kebudayaan di Gedung Kesenian Jakarta, Pemerintah Provinsi Jambi telah membawa komposisi musik *Begandai Batok* sebagai perwakilan peserta dari Provinsi Jambi, dan sekaligus mendeklarasikan kepada

masyarakat luas tentang aset kesenian tradisi yang dimiliki oleh Provinsi Jambi. Hal tersebut hendaknya menjadi peluang strategis yang dimiliki pemerintah daerah untuk merangsang pengetahuan dan pemahaman tentang kesenian tradisi sebagai aset lokal genia. Suatu program yang sebaiknya dikemas dalam bentuk pembelajaran bermuatan lokal dan disosialisasikan kepada generasi muda pada masa pendidikan formal di ruang-ruang pendidikan, merupakan kebijaksanaan untuk menentukan kesinambungan seni budaya masyarakat di Provinsi Jambi.

Intervensi pemerintah dan kolaborasi masyarakat juga menjadi prioritas utama dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi sesuai dengan perkembangan zaman, indikasi tersebut merupakan suatu pengharapan terhadap stabilitas integrasi sosial masyarakat agar dapat berjalan dengan lancar dan harmonis. Melihat fenomena *Begandai Batok* sebagai wujud aktualisasi dari seni tradisi masyarakat yang punah di Dusun Jambu telah memberikan kontribusi di bidang seni pertunjukan tradisional, yang secara kongkrit mengangkat nama Provinsi Jambi di *event* nasional, merupakan fakta aktual dari suatu identitas yang

bersifat primordial, oleh sebab itu, sudah selayaknya pemerintah daerah mempertimbangkan kesenian tersebut untuk disosialisasikan dan dikembalikan kepada masyarakat pemiliknya di Dusun Jambu, Kabupaten Tebo Ulu, sehingga diharapkan kesenian tersebut dapat tumbuh dan berkembang kembali dalam lingkungan masyarakat pemiliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari. 2002. *Estetika, Makna, Simbol Dan Daya*. ITB. Bandung.
- Alan. P Merriam. 1968. *The Antropology of Music* atau *Antropologi Musik*. Terjemahan Triyono Bramantio. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Bagus Takwin. “Proyek Intelektual Pierre Bourdieu”. Pengantar dalam buku; (*habitus x modal*) + *Ranah = Praktik*. Terjemahan. Pipit Maizier. (Yogyakarta: Jalasutra, 2005).
- Fachruddin Saudagar. (19-20 Desember 2009), “Budaya Melayu Jambi dan Relevansinya Menghadapi Tantangan Global” dalam *Seminar Budaya Melayu*, 2009, di Kampus Pinang Masak Universitas Jambi. Jambi.
- Ferdinan. 2006. “Irama Musik Dayak Kanayatn Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Kanayatn” Skripsi Sarjana FSP ISI Yogyakarta.
- Hugh M Miller. 1988. *Pengantar Apresiasi Musik*. Terjemahan. Triyono Bramantio. ISI Yogyakarta.
- I Komang Sudirga. 2005. *Cakepung: Ansambel Vokal Bali Kalika*. Yogyakarta. Jakob Sumardjo.
2006. *Seniman Sebagai Intelektual*. GONG. Edisi. 85.
- Jane Stokes. *How To Do Media and Cultural Studies*. Terjemahan. Santi Indra Astuti. (Yogyakarta: Bentang, 2006).
- Lexy. J Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia Pustaka Utama. Bandung.
- Marco De Marinis, *The Semiotics of Performance*, terj. Aino O’Healy, dalam I Komang Sudirga (2005) *Cakepung: Ansambel Vokal Bali Kalika*. Yogyakarta.
- Nurul Zuriah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- R.M Soedarsono. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Bandung: MSPI, 1999).
- S. Takdir Alisjahbana. (editor). 1983. *Kreativitas*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjra Mada University Press. Yogyakarta.
- S.I Poeradisastra dalam Joni Lis Efendi. 2009. *Dilema Kebudayaan Lokal dan Implementasi Otonomi Daerah*, [http://www. Majalah. Sagangonline. Com](http://www.sagangonline.com)
- T.O Ihromi. (editor). 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, dalam Agus Sachari

2002, *Estetika, Makna, Simbol Dan Daya*. ITB. Bandung.

William A Haviland. 1985 *Antropologi jilid I dan II*, Terjemahan. R.G. Soekardijo. Erlangga. Jakarta.

Wallas, G. *Stages in the Creative Process*, dalam Rothenberg, A. & Hausman, C. R. (eds) (1978), *The Creativity Question*, Duke University Press, USA. dalam Munandar, S. C Utami. *Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri (Suatu Tinjauan Psikologis)*.